

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN
SEKOLAH DI SMP N 4 GAMPING KELAS VIII TAHUN
AJARAN 2019/2020 MENURUT PERSEPSI SISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Cahya Ramadhan
15601241137

**PRODI PENDIDIKAN JASMAI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAMHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAMHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGRI YOGYAKARTA
2020**

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN
SEKOLAH DI SMP N 4 GAMPING KELAS VIII TAHUN
AJARAN 2019/2020 MENURUT PERSEPSI SISWA**

Oleh:

Cahaya Ramadhan
NIM. 15601241137

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMP N 4 Gamping kelas VIII menurut persepsi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ranah kognitif siswa masih menganggap materi teori itu kurang penting. Namun masih perlu peningkatan lagi dalam penumbuhan pemahaman siswa tentang tujuan dari pendidikan jasmani. Nilai-nilai pendidikan jasmani dalam ranah kognitif sudah banya tersampaikan terkecuali kedisiplinan yang masih belum maksimal. Dalam ranah psikomotor masih kurang karena siswa hanya antusias dalam mengikuti materi olahraga yang siswa gemari. Secara keseluruhan persepsi siswa kelas VIII terhadap pendidikan jasmani masih perlu perhatian sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tersampaikan dengan baik.

Kunci : Kontribusi, pendidikan jasmani, persepsi

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Ramadhan

NIM : 15601241137

Program Studi : PJKR

Judul TAS : Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Sekolah di SMP N 4 Gamping Kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020 Menurut Persepsi Siswa.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Yang Menyatakan



Cahya Ramadhan
NIM. 15601241137

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN
SEKOLAH DI SMP N 4 GAMPING KELAS VIII TAHUN
AJARAN 2019/2020 MENURUT PERSEPSI SISWA**

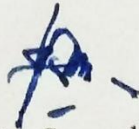
Disusun Oleh:

Cahya Ramadhan
NIM.15601241137

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

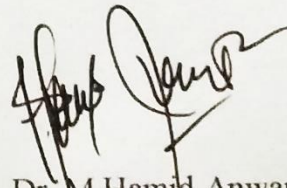
Yogyakarta, 21 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO
NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. M Hamid Anwar, S.Pd, M.Phil
NIP. 19780102 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN
SEKOLAH DI SMP N 4 GAMPING KELAS VIII TAHUN AJARAN
2019/2020 MENRUT PERSEPSI SISWA

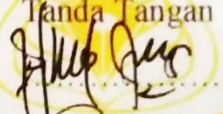

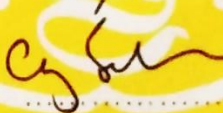
Disusun Oleh:

Cahya Ramadhan
NIM. 15601241137

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 4 Maret 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. M Hamid Anwar, S.Pd, M.Phil Ketua Penguji		6-3-2020
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or Sekretaris Penguji		6-3-2020
Caly Setiawan, M.S., Ph.D. Penguji I		5-3-2020

Yogyakarta, 10 Maret 2020

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.

NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah: 5-8).
2. Bagi siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (HR. Ibn Majah)

PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sutarjo dan Ibu Sutari, kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan. Terimakasih untuk segala nasihat dan kasih sayang yang selalu aku dapatkan.
2. Kedua saya yang selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Orang-orang sekitar saya yang selalu memberi semangat dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan dengan judul “Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Sekolah di SMP N 4 Gamping Kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020 Menurut Persepsi Siswa” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:


1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menjalani dan menyelesaikan studi di UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNY yang telah memfasilitasi kebutuhan akademik penulis selama menjalani masa studi.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO selaku ketua Jurusan POR yang telah memfasilitasi proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi hingga selesai.
4. Bapak Dr. M Hamid Anwar, S.Pd, M.Phil yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.

5. Kepala sekolah SMP N 4 Gamping yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
6. Bapak Sutarjo dan Ibu Sutari selaku orang tua saya yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
7. Kakak Prihantoro yang selalu memberikan dukungan.
8. Teman-teman PJKR D 2015 yang saling memberikan semangat dan bantuan dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Yang Menyatakan


Cahya Ramadhan
NIM. 15601241137

Daftar Isi

ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
Daftar Isi	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
DASAR TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Penelian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Berfikir	21
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	24
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Jenis dan Sumber Data.....	25
E. Subyek Penelitian.....	26
F. Variabel Penelitian	27
G. Pengumpulan Data.....	28
H. Instrumen Penelitian.....	30

I. Kredibilitas Data.....	33
J. Analisis Data.....	34
BAB IV.....	37
PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Tempat, Subyek, Waktu Penelitian.....	37
B. Deskripsi Hasil penelitian	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian	50
BAB V.....	55
SIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Simpulan	55
B. Implikasi	55
C. Keterbatasan Penelitian.....	56
D. Saran-saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia akan lebih terarah, terutama dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin canggih. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan Jasmani merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan jasmani di sekolah sangat memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut karena dalam proses pendidikan jasmani sangat banyak materi pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan guru ataupun siswa satu dengan yang lain. Materi dalam pendidikan jasmani juga dapat dijadikan ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik dan psikomotorik. Selain itu dalam pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral pendidikan secara menyeluruh yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani,

guna mendorong kebiasaan hidup sehat menuju pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial yang serasi selaras dan seimbang. (Depdikbud 2002: 106). Jadi pendidikan jasmani dijadikan media untuk menyampaikan tujuan pendidikan kepada siswa lewat berbagai aktifitas jasmani.

Dalam prakteknya, pendidikan jasmani seharusnya tidak hanya melibatkan aktifitas motorik siswa saja namun juga harus melibatkan aspek kognitif dan afektif siswa. Memang secara keseluruhan aktifitas motorik adalah hal yang utama dalam pendidikan jasmani sehingga menjadikan siswa menjadi kurang minat terhadap pembelajaran jasmani karena, menjadikan siswa lelah, dan gerah setelah berolahraga. Hal tersebut yang banyak mempengaruhi persepsi siswa terhadap arti penting pendidikan jasmani. Cara penyampaian materi dan cara mengemas materi haruslah disesuaikan dengan kondisi siswa agar sesuai jika diterapkan kepada siswa.

Persepsi yang tidak tepat terhadap tujuan pendidikan jasmani pasti akan mempengaruhi pencapaian siswa dalam tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu itu menyadari tentang apa yang diindra itu. Jadi stimulus diterima oleh indra, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindra tersebut menjadi suatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1981).

Proses terbentuknya persepsi pada diri individu sangatlah kompleks dan tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Persepsi yang terjadi di setiap individu ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Bimo Walgito (2003: 54-55), apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi (internal). Di samping itu masih ada yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu stimulus dari luar dan lingkungan (eksternal).

Dengan adanya persepsi siswa yang baik terhadap pendidikan jasmani, siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengontrol diri sendiri dalam hal-hal positif, mampu bekerja sama dalam lingkungan, menyukai aktivitas olahraga, serta dapat kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat. Setiap siswa diharapkan mengetahui apa itu pendidikan jasmani, baik dari pentingnya pendidikan jasmani dalam pembelajaran maupun aspek yang lain. Selain itu juga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan tidak hanya sebagai penonton, sehingga siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani (sportifitas, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dll).

SMP N 4 Gamping beralamat di Jalan Kresna, Kalimanjung, Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294. Sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana olahraga yang meliputi lapangan basket, lapangan voli, hall bulu tagkis, lapangan tenis meja dan gudang alat olahraga. Pada kelas VIII, SMP N 4 Gamping terdiri atas 6 kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F serta setiap kelas terdiri atas 32 siswa sehingga jumlah total siswa ada 192 siswa.

Jika dilihat secara garis besar, dalam praktik penyampaian materi pendidikan jasmani di SMP N 4 Gamping antusiasme siswa sangatlah beragam dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Ada beberapa siswa yang sangat bersemangat dalam mengikuti materi pembelajaran dan ada juga yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMP N 4 Gamping juga dilaksanakan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang kurang lengkap. Sebagai contoh dalam pembelajaran jasmani materi sepak bola, dilakukan di lapangan basket dan dilaksanakan menggunakan bola plastik. Hal ini terjadi karena letak lapangan sepak bola yang jauh dari sekolah serta jika pembelajaran dilakukan menggunakan bola sepak yang standard maka resiko untuk merusak fasilitas sekolah sangatlah besar karena dilakukan di lapangan basket yang letaknya di tengah sekolah. Selain itu masih terbatasnya jumlah alat olahraga yang digunakan untuk pembelajaran.

Selanjutnya dalam pengelolaan jam pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani , di SMP N 4 Gamping ini sering digunakan untuk kegiatan diluar kegiatan olahraga. Hal ini dapat dilihat banyaknya jam pembelajaran pendidikan jasmani yang terpotong karena digunakan untuk kegiatan berlatih upacara serta persiapan lomba antar keln as. Maka dari itu, kegiatan pendidikan jasmani menjadi kurang maksimal dan materi pembelajaran juga kurang tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka timbul suatu pertanyaan bagaimana persepsi siswa kelas VIII terhadap kontribusi pendidikan jasmani di SMP N 4 Gamping Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2019/2020

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Belum diketahui persepsi siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping terhadap tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Belum diketahui antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmai di sekolah.
3. Berkurangnya jam pendidikan jasmani yang dipakai untuk kegiatan lain sekolah diluar ruang lingkup pendidikan jasmani.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pada permasalahan mengenai persepsi siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping mengenai kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimana kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMP N 4 Gamping menurut persepsi siswa kelas VIII?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuuk mengetahui seberapa tinggi kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMP N 4 Gamping menurut persepsi siswa kelas VIII.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan pedoman penyusunan kurikulum pendidikan jasmani.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi tolak ukur sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan mengenai kontribusi pendidikan jasmani di sekolah.
- e. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman serta referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan atau mahasiswa fakultas lain untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru kepada sekolah sehingga dapat dijadikan bahan tolak ukur untuk pengambilan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah.
- b. Bagi Guru Pendidikan Jasmani di sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam pelaksanaan praktek belajar mengajar sehingga kedepannya praktek belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan siswa untuk dapat memahami persepsinya terhadap pelajaran pendidikan jasmani, dan

menjadi salah satu pendorong semangat dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

- d. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta mendapatkan jawaban yang konkrit mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan judul.

BAB II

DASAR TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, yang maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, maupun sumbangan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kontribusi diartikan sumbangan. Dalam hal ini kontribusi diartikan sebagai keterlibatan suatu faktor yang memberikan sumbangan terhadap hasil yang akan dicapai. Kontribusi tersebut akan memberikan dampak positif maupun negative terhadap hasil yang dicapai. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak positif maupun negative terhadap pihak lain.

Kontribusi berarti individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuai yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Astarhadi, 1955)

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dapat berpengaruh terhadap suatu individu. Keterlibatan tersebut membuat perilaku individu tersebut positif atau negative.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur dalam pembelajaran jasmani adalah peserta didik, suatu tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2005:57).

Menurut Mulyasa (2002:100) pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sedangkan menurut Sukintaka (2001:29), pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, senada dengan hal tersebut pembelajaran menurut Sukintaka (2001:29) pembelajaran bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa di mana peserta didik mempelajarinya. Jadi, di dalam peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, pertama ada satu pihak yang memberi dan pihak lain yang menerima, oleh sebab itu dalam suatu peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif.

3. Hakekat pendidikan jasmani

“Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan

dan perkembangan fisik, emosional, sosial dan moral,” (Depdiknas, 2003: 16). Pendapat senada dikemukakan oleh Sukintaka (2001: 5) bahwa “pendidikan jasmani ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.”

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dikutip oleh Agus Susworo (2010: 42), mendeskripsikan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Menurut Sukintaka (2001: 5), pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Arma Abdullah & Agus Manadji (1994: 3) yang mengutip pendapat Williams, “pendidikan jasmani adalah aktivitas manusia yang dipilih jenisnya

dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”. Pendapat tersebut selaras dengan proses Belajar Mengajar (PBM) mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi pendidikan jasmani telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu atau beberapa kali pertemuan atau akhir tahun pendidikan.

Menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu usaha yang terstruktur melalui kegiatan jasmani yang memiliki tujuan untuk menambah tingkat kebugaran siswa, menambah pengetahuan, melatih psikomotor siswa dan melatih sikap siswa agar dapat berperilaku sportif.

4. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dalam implementasinya memiliki arti penting bagi dunia pendidikan. Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Sukintaka (2001:16) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah yaitu jasmani, psikomotorik, afektif dan kognitif, oleh pendidikan jasmani empat ranah tersebut sebagai bagian dari pendidikan dengan tujuan pendidikan sebagai tujuan akhir

Dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia A.M. Bandi Utama (2011:3) menyebutkan, berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Secara rinci tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Adang Suherman (2000: 22) menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu:

- a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (Physical fitness).
- b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, indah, sempurna (skillful).
- c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam diri atau suatu kelompok atau masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, mengembangkan sikap emosional siswa agar memiliki sikap yang baik sehingga dapat terbentuk insan yang sempurna dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

5. Karakteristik Siswa SMP

Siswa SMP dapat dimasukkan dalam kategori sebagai anak usia remaja awal. Umumnya usia anak SMP merupakan masa remaja awal setelah melalui masa-masa pendidikan di sekolah dasar. Usia remaja awal atau anak SMP ini berkisar antara 10-14 tahun.

Menurut Konopka yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2000: 184), masa remaja ini meliputi;

- a. Remaja awal: 12-15 tahun. Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik.
- b. Remaja madya: 15-18 tahun. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan datang teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai.
- c. Remaja akhir: 19-22 tahun Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapainya masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Menurut Arma Abdullah & Agus Manadji (1994: 129), secara biologis siswa SMP adalah praremaja atau remaja dalam perkembangannya siswa SMP kelas VII atau tingkat pertama usia siswa diantara 12 dan 13 tahun termasuk dalam tahap praremaja. Selanjutnya pada kelas VIII atau tingkat dua usia siswa 12 sampai 14 tahun sehingga jumlah remaja banyak. Terakhir kelas IX atau

tingkat tiga berada pada usia 13 sampai dengan 15 tahun, terutama terdiri dari remaja.

Pada usia remaja secara fisik tubuh mencapai kemampuan maksimal dalam menggunakan otot-ototnya. Hal ini bermanfaat untuk mempelajari keterampilan. Anak laki-laki lebih baik prestasi ketrampilannya dibandingkan anak perempuan karena laki-laki lebih banyak kesempatan dan perbedaan anatomis.

Menurut Muhammad Ali, dkk (2008: 3), gejala yang biasa timbul pada usia memasuki remaja adalah, sebagai berikut:

- a. Secara Fisik Gejala yang tampak adalah pertumbuhan payudara pada wanita, lekum pada remaja pria, kulit yang halus pada wanita, sedangkan otot yang makin kasar dan kekar pada lelaki.
- b. Secara Psikologis Gejala yang tampak adalah ketidakstabilan emosi pada anak remaja, mudahnya menunjukkan sikap emosional yang meluap- luap pada remaja seperti mudah menangis, mudah marah, dan mudah tertawa terbahak-bahak, dan semakin mampu mengendalikan diri.
- c. Secara sosial Gejala yang tampak adalah semakin berkembangnya sikap toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain, semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain, bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain.

Sedangkan menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002:93), remaja adalah masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih 12 14 tahun tahun. Masa puber atau permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Pertengahan

masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan beringrasi dengan perubahan permulaan remaja, kira-kira umur 14 tahun sampai 16 tahun. Remaja akhir yang kira-kira 18 tahun sampai umur 20 tahun ditandai dengan transisi untuk memulai bertanggung jawab, membuat pilihan, dan kesempatan untuk mulai menjadi dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak pada masa remaja atau sekolah tingkat SMP biasanya masih dalam masa pencarian identitas diri. Biasanya emosi anak pada masa ini masih cenderung labil. Untuk mengembangkan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani agar lebih efektif, guru pendidikan jasmani harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa, guru akan mampu membantu siswa belajar secara efektif. Selama di SMP seluruh aspek perkembangan manusia, seperti psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa. Siswa SMP mengalami masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

6. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu itu menyadari tentang apa yang diindra itu. Jadi stimulus diterima oleh indra, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindra tersebut menjadi suatu yang berarti setelah diorganisasikan dan

diinterpretasikan (Davidoff, 1981). Menurut Moskowitz dan Orgel, 1969 persepsi merupakan “proses yang *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterima”. Jadi persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu (Walgito Bimo, 54 :1990). Setiap individu sangat berpeluang untuk mempunyai pandangan atau persepsi yang beragam sekalipun stimulus yang diberikan sama tetapi karena pengalaman tidak sama, serta kemampuan berfikir tiap individu berbeda.

Istilah persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat familiar didengar dalam percakapan sehari – hari. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perception*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “*perception*” yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus besar Indonesia, kata *perception* diartikan dengan penglihatan atau tanggapan (Echols & Shadily, 1997). Menurut Leavitt, 1978, *perception* dalam arti sempit adalah “penglihatan” yaitu, bagaimana cara seorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan yaitu, bagaimana seorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Chaplin (2002) mengartikan persepsi sebagai “proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. Jadi dalam kehidupan manusia pasti akan mengalami banyak kejadian sehingga kejadian itu direkam diolah oleh otak dan akan muncul kesimpulan atau anggapan mengenai kejadian tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003: 51), “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.” Sedangkan menurut Irwanto dkk yang dikutip oleh Suhardi & Fathan Nurcahyo (2014: 20), “persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.” Selain itu menurut , (Bimo Walgito, 2004: 87-88) “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

7. Mekanisme Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan sesuatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan determinan utama dari perhatian, seperti;

intensitas, kualitas, kesegaran, kebaruan, gerakan, dan kesesuaian dengan muatan kesadaran yang telah ada melainkan bergantung pada minat, kebutuhan – kebutuhan, dan nilai – nilai yang dianut.

- b. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara ilmiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan obyek – obyek perseptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola – pola tertentu dengan cara – cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan tentang beberapa prinsip tentang kecenderungan – kecenderungan manusia dalam menyusun informasi ini , diantara prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan (*proximity*), prinsip ketertutupan atau kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dan lain lain (Solso, 1988; Brennan, 1991).
- c. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan infoemasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan – kaitan antara stimulus yang datang dengan stimulus kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interprestasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti pembentukan pendapat, sikap) dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.

Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

- a. Objek yang dipersepsi maksudnya, menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf maksudnya, untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian maksudnya, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat

Stephen P. Robins, (1996) berpendapat bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi). Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya

seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

- b. Sasaran dari persepsi. Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.
- c. Situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Proses terbentuknya persepsi menurut Bimo Walgito (2003: 54) terjadinya persepsi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- b. Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologi yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- c. Otak selanjutnya memproses stimulus sehingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadi adanya proses persepsi yaitu proses dimana individu

mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Akbar Yanto (2008) dengan judul "Persepsi Siswa Terhadap Tujuan Pendidikan Jasmani di SMK Negeri 2 Godean Kabupaten Sleman". Jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan instrumen angket. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 139 siswa dengan menggunakan teknik stratified proportional quota sampling. Hasil penelitian dapat disimpulkan dengan perincian sebagai berikut: 5,0% kategori sangat positif, 28,1% kategori positif, 38,1% kategori sedang, 21,6% kategori kurang positif dan 7,2% kategori sangat kurang positif. an karier relatif sudah lebih jelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2004) "Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Srandakan Bantul Terhadap Pembelajaran Jasmani". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa kelas VIII di SMP 1 Srandakan Bantul terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dalam kategori baik dengan persentase sebesar 47,50 %, kategori cukup sebesar 52,50 %, kategori kurang baik 0 %, dan kategori tidak baik 0 %.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memang membawa efek yang sangat penting untuk siswa di sekolah. Aspek pendidikan dalam pendidikan jasmani dapat tertransfer ke siswa dengan baik jika persepsi siswa terhadap peran pendidikan jasmani juga baik. Terlebih banyak

sekali aspek dalam pendidikan jasmani yang tidak dapat ditemui di mata pelajaran yang lain seperti sportifitas, sikap, dll.

Persepsi disini adalah anggapan mengenai kontribusi pendidikan jasmani di sekolah setelah siswa mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapat siswa sendiri secara realistis bagaimana pandangan atau anggapan mengenai pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini nantinya akan mengungkapkan tingkat persepsi siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping terhadap kontribusi pendidikan jasmani setelah siswa mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian dilakukan menggunakan instrumen yang berupa angket yang berisi pertanyaan pertanyaan mengenai kontribusi pendidikan jasmani di sekolah. Skor atau nilai yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis presentase.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 147) bahwa : “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya”. Metode kualitatif sering disebut istilah pendekatan naturalistik, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsinya secara alami.

Jenis data yang didapatkan adalah kualitatif yakni wawancara berupa pernyataan lisan atau tertulis, dan gambar atau dokumentasi mengenai Proses pembelajaran pendidikan jasmani kelas VIII di SMPN 4 Gamping. Permasalahan di dalam objek penelitian tersebut dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan Kuantitatif namun peneliti berfikir bahwa jika menggunakan penelitian secara kuantitatif dengan instrumen kuesioner maka takutnya dalam pengisian kuesioner banyak data yang diisi tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan wawancara sehingga peneliti dapat menggali informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas kepada narasumber lebih dalam lagi. Dalam hal lain, peneliti bermaksud untuk memahami dan mengetahui mengenai aspek serta faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa dalam mengetahui kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMPN 4 Gamping kelas VIII.

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua langkah kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan penelitian studi lapangan. Studi kepustakaan yakni mencari kajian teori atau buku-buku dari perpustakaan, artikel, jurnal dan internet yang mencakup objek formal mengenai bentuk dan fungsi. Adapun penelitian studi lapangan adalah melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber yang dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2019.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP N 4 Gamping yang berlokasi di Kalimantan, Ambarketawang, Gamping Sleman. SMP N 4 Gamping memiliki 18 kelas dengan perincian 6 kelas tiap-tiap angkatan. Untuk kelas VIII jumlah keseluruhan siswa sebanyak 192 siswa. Terdiri dari kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID, VIIIE, dan VIIIF.

C. Fokus Penelitian

Menurut Mohammad Ali (1990:9-10) mengungkapkan bahwa unsur pengajaran dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama yaitu guru, isi materipelajaran dan siswa. Menurut Subroto (dalam Sumantri dan Johan permana, 1996:176) mengungkapkan ada tiga macam sarana pendidikan, yaitu alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran.

Jadi terjadi antara unsur di atas melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar siswa sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Guru disini sebagai fasilitator dan menentukan bagaimana penyampaian materi ke

siswa. Sehingga tujuan yang hendak dicapai yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dimiliki siswa.

Fokus penelitian ini adalah ” Kontribusi Pendidikan jasmani Dalam Pendidikan sekolah di SMPN 4 Gamping Kelas VIII Menurut Persepsi Siswa.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Sejalan dengan tujuan penelitian serta pendekatan yang digunakannya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak berbentuk sikap tindakan-tindakan/tingkah laku atau tindakan serta fenomena-fenomena yang terjadi, sikap tingkah laku atau tindakan serta fenomena-fenomena yang dihimpun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran pada saat praktik maupun teori di kelas.

2. Sumber Data Primer

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII serta para pelaku kegiatan sekolah yang lain dengan harapan dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang memadai sesuai aspek kajian yang dirumuskan. Sumber data utama yang dijadikan sumber informasi berkaitan dengan penelitian ini adalah guru PJOK, siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping, karena siswalah yang berkecimpung langsung dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya sedang guru sebagai pelaksana tindakan, pengamat, dan penilai hasil belajar siswa. Selain itu juga diperoleh data dari Kepala SMP N 4 Gamping sebagai pengamat kegiatan di sekolah.

3. Sumber Data Sekunder

Untuk melengkapi dan mendukung data primer digunakan sebagai sumber data tambahan yang berupa dokumen dokumen serta arsip-arsip yang terdapat di kelas seperti buku pembinaan daftar hadir, dan hasil belajar siswa beserta komponen yang lainnya untuk dijadikan bahan studi kelayakan.

Suber data ini diperoleh dari informan:

- a. Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap sekolah yang dijadikan obyek penelitian.
- b. Guru sebagai orang yang terkait dalam melaksanakan kegiatan dan mengetahui karakteristik siswa kelas VIII.
- c. Perangkat administrasi di kelas antara lain, daftar hadir, perangkat pembelajaran, dan daftar nilai.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada semester genap sehingga siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran jasmani yang cukup. Adapun alasan peneliti memilih siswa SMP N 4 Gamping kelas VIII menjadi subyek penelitian adalah antusiasme dan dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Menurut Sugiyono (2015: 84) *purposive* sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatife. Jadi pada penelitian ini penulis Pemilihan suyek ini didasarkan beberapa keriteria yaitu :

Tabel 1
Kriteria Narasumber

No	Jenis Kelamin	Kriteria / Aspek
1.	Laki – Laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang mengikuti pendidikan jasmani dengan antusias 2. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani 3. Siswa yang rajin saat pembelajaran pendidikan jasmani
2.	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang mengikuti pendidikan jasmani dengan antusias 2. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani 3. Siswa yang rajin saat pembelajaran pendidikan jasmani
3.	Laki - Laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang mengikuti pendidikan jasmani dengan kurang antusias 2. Siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran pendidikan jasmani 3. Siswa yang malas saat pembelajaran pendidikan jasmani
4.	Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang mengikuti pendidikan jasmani dengan antusias 2. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani 3. Siswa yang rajin saat pembelajaran pendidikan jasmani

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu, kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMP N 4 Gamping kelas VIII. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu nilai yang meliputi

ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang dapat mempengaruhi siswa saat berperilaku atau bersosialisasi di dalam sekolah. Informasi kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah ini di dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 4 Gamping.

G. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016 : 224).

Sesuai dengan metode yang digunakan peneliti yakni metode deskriptif kualitatif , teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai proses pembelajaran penjas kelas VIII SMPN 4 Gamping sehingga dapat mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah itu menggunakan tiga cara untuk pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Penelitian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2004:104).

Nasution (1988) melalui (Sugiyono, 2016 : 226) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan atau peneliti dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Teknik observasi ini merupakan studi pendahuluan yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data pelaksanaan dan tahapan pembelajaran pendidikan jasmani kelas VIII di SMPN 4 Gamping serta melihat bagaimana lingkungan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dari observasi meliputi segala informasi tentang pelaksanaan pada saat pembelajaran pendidikan jasman dan penentuan narasumber. Dalam observasi peneliti menuliskan format atau kisi-kisi yang akan digunakan untuk memperjelas apa saja yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menemui responden untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara mendalam memiliki ciri tak berstruktur, tak dibakukan dan terbuka (Darmayanti, 1998: 5).

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016: 234).

Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka atau lewat telepon. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber dengan bertatap muka secara langsung dan dengan bantuan buku catatan, *recorder*, dan kamera. Alat tersebut digunakan agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik. Peneliti

mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai garis besar permasalahan yang akan diteliti mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 240).

Teknik pengumpulan data dokumentasi dapat diperoleh dari pihak yang bersangkutan, sehingga data yang dihasilkan lebih sempurna dengan disertai penganalisisan terhadap dokumen atau bukti nyata seperti foto, gambar, video, buku yang mendukung dan kaset rekaman pelaksanaan kegiatan pembelajaran jasmani pada kelas VIII. Melalui dokumentasi foto dapat dilihat bagaimana urutan pembelajaran yang diberikan oleh guru, perilaku guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dan perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus

“divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2016: 222).

Untuk mempermudah penelitian yang dilakukan, maka peneliti membuat kisi-kisi instrumen untuk memperoleh data tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di kelas VIII SMP N 4 Gamping. Lembar pengamatan observasi dibuat untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui proses dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun format lembar tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Panduan Observasi

No	Elemen	Hasil Observasi
1	Pengamatan tentang Keadaan sekolah	
2	Pengamatan tentang Sarana dan Prasarana Olahraga	
3	Pengamatan tentang Peilaku siswa saat pembelajaran	

Kisi-kisi instrumen lainnya yaitu kisi-kisi panduan wawancara yang dikaji berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Kisi-kisi instrumen panduan wawancara tersebut sebagai berikut :

Tabel 3
Panduan Wawancara

No	Aspek Wawancara	Isi Pertanyaan
1	Proses Pembelajaran pendidikan jasmani pada kelas VIII	a. Metode pembelajaran b. Antusiasme siswa c. Materi pembelajaran

		d. Efektifitas jam
2	Faktor yang mempengaruhi siswa kelas VII dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani	a. Minat b. Lingkungan c. Motivasi diri
3	Hasil yang diperoleh siswa kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.	a. Fisik b. Mental c. Kecerdasan

Selain kisi-kisi observasi dan wawancara, peneliti menggunakan kisi-kisi dokumentasi untuk mempermudah dalam memperoleh data.

Tabel 4
Kisi-kisi dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Rekaman : a. Rekaman suara wawancara.	
2	Foto-foto : a. Foto sarana dan prasarana olahraga b. Foto proses pembelajaran c. Foto proses penelitian.	

I. Kredibilitas Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2016: 241).

Agar hasil penelitian ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan, lebih kuat dan lebih jelas bila dibandingkan dengan satu teknik, maka peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 241).

Tiga macam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berarti peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menentukan keakuratan data, misal membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengecekan data dengan teknik yang lama dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274).

Teknik untuk mencapai keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber ini dengan melakukan pemeriksaan dan membandingkan dari berbagai sumber. Untuk memperoleh data yang valid dan adanya kebenaran, maka peneliti melakukan wawancara berulang kali dengan narasumber, selain itu peneliti juga mengecek informasi yang diperoleh dalam wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi Pengamatan Proses pembelajaran pendidikan jasmani.

J. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan melalui (Sugiyono, 2016: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut analisis data di lapangan model Miles and Huberman adalah analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila ada jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan yang kredibel.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas VIII SMPN 4 Gamping terhadap kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah. Adapun beberapa langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman :

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan peranan pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah menurut persepsi siswa. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara berupa lembar wawancara dan rekaman suara, sedangkan dokumentasi berupa foto dan video.

2. Tahap Reduksi Data

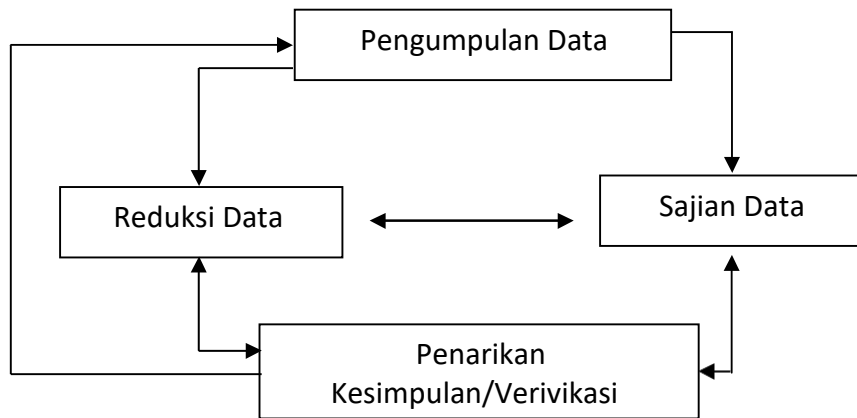
Reduksi data merupakan proses pemilihan antara data yang penting dan tidak penting. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait dengan kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah selanjutnya direduksi untuk digolongkan kedalam tiap permasalahan sehingga data dapat ditarik kesimpulannya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan awal pengadaan perubahan dari data yang mentah menuju pengolahan, sehingga dapat terlihat keterkaitan antara satu dengan yang lain. Suatu data sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran dari data yang telah diperoleh. Deskripsi penyajian data diperoleh dari wawancara dan informasi yang tersusun secara sistematis dan logis, sehingga data mengenai kontribusi pendidikan jasmani dapat dipahami dan dianalisis.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap mengambil inti dan menarik garis besar yang telah diolah sesuai dengan objek penelitian secara jelas, sehingga data yang dikumpulkan menjadi pertimbangan untuk melanjutkan penelitian dengan kajian yang akan diteliti. Peneliti menarik kesimpulan setelah data yang didapatkan cukup dan setelah peneliti melaksanakan penelitian yang panjang.



Sumber: (Milles dan Huberman,1993:20)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat, Subyek, Waktu Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

SMP Negeri 4 Gamping terletak di Dusun Kalimanjung, Ambarketawang, Gamping, Sleman. SMP Negeri 4 Gamping adalah Sekolah Menengah Pertama dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Lokasinya cukup nyaman karena di kelilingi persawahan pedesaan. Sekolah ini juga cukup kondusif sebagai tempat belajar serta lokasinya tidak terlalu sulit untuk ditemukan.

SMP Negeri 4 Gamping memiliki visi dan misi yang ingin dicapai untuk pembelajaran setahun ke depan. Dengan visi dan misi yang tepat maka tujuan pembelajaran sekolah akan lebih mudah dicapai. Visi dan misi yang ingin dicapai lewat pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ini adalah Cerdas dalam berolah pikir, berolah rasa, dan berolahraga, terwujudnya lingkungan dan perilaku sehat, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, Mendorong, membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minat dalam bidang seni budaya, olahraga dan ketrampilan sehingga dapat berkembang secara lebih optimal dan memiliki daya saing di era global.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka diperoleh data sebagai berikut.

1. Kondisi Fisik Sekolah

a. Kondisi Lingkungan SMP N 4 Gamping

Letak SMP Negeri 4 Gamping terletak tidak jauh dari jalan Jogja-Wates letaknya dari RS PKU Muhammadiyah ke selatan sampai Dusun Kalimanjung, letaknya di dekat persawahan dan dekat dengan dusun sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar karena tak banyak suara kendaraan yang mengganggu kegiatan belajar.

b. Ruang Kelas

Ruang kelas SMP Negeri 4 Gamping adalah sebanyak 18 ruang kelas dengan perincian sebagai berikut

- 1) 6 kelas untuk kelas VII, A-B-C-D-E-F
- 2) 6 kelas untuk kelas VIII, A-B-C-D-E-F
- 3) 6 kelas untuk kelas IX, A-B-C-D-E-F

c. Ruang Kegiatan Peserta Didik

1) Ruang Bela Diri

Ruang ini digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran prakarya. Berada di lantai 2 di sebelah ruang keagamaan.

2) Lapangan Basket

Lapangan Basket terdapat di tengah sekolah yang digunakan keperluan kegiatan olahraga seperti basket, sepak bola, dan untuk upacara bendera setiap hari Senin maupun untuk apel.

3) Lapangan Voli

Lapangan Voli ini terletak di depan lab Komputer. Untuk kondisinya lapangan ini cukup baik untuk pembelajaran. Lapangan voli ini selain digunakan untuk kegiatan voli juga sering digunakan untuk menunjang kegiatan olahraga yang lain seperti kasti, rounders, dan atletik.

4) Hall Bulu Tangkis

Hall bulu tangkis ini terletak di samping lapangan basket. Hall ini sudah dalam kondisi tertutup dan dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup. Disini terdapat 1 lapangan bulu tangkis yang kondisinya cukup bagus. Selain untuk melakukan olahraga bulu tangkis, hall ini digunakan untuk seminar siswa dan sholat berjamaah.

5) Hall Tennis meja

Hall tennis meja ini berada di lantai 2 bersebelahan dengan ruangan tari. Di dalam ruangan ini terdapat 2 meja lapangan tennis meja yang cukup memadai untuk pembelajaran. Selain digunakan untuk tennis meja, ruangan ini sering digunakan untuk kegiatan olahraga senam lantai.

6) Fasilitas Penunjang Lainnya

- a) Gudang alat olahraga
- b) Kantin Sekolah
- c) Kamar mandi / WC guru dan karyawan

- d) Kamar mandi / WC peserta didik
- e) Parkir sepeda peserta didik
- f) Parkir kendaraan guru dan karyawan

2. Kondisi Non-Fisik Sekolah

Hasil observasi mengenai keadaan non fisik sekolah adalah sebagai berikut:

a. Potensi Peserta Didik

Peserta didik SMP Negeri 4 Gamping berjumlah 32 peserta didik setiap kelas. Total untuk tahun pelajaran 2018/2019 adalah 555 peserta didik yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Jumlah siswa kelas VIII adalah 189 siswa. Potensi yang bisa berkembang di SMP N 4 Gamping dalam olahraga bola voli, seni karawitan dan seni musik.

b. Potensi Guru

Guru SMP Negeri 4 Gamping memiliki potensi yang berkembang besar dan memiliki motivasi tinggi untuk menjadi lebih baik. Terdapat total 72 guru di SMP N 4 Gamping

2. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas siswa kelas VIII SMP N 4 Gamping. Subjek tersebut adalah 5 orang siswa yang dipilih menurut kriteria yang sudah di buat. Siswa yang terpilih tersebut adalah LP, H, K, NA, dan TS. Pertimbangan peneliti dalam pemilihan narasumber tersebut adalah subjek telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti. Hal ini sudah mendukung kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini

3. Deskripsi Waktu Penelitian

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan yaitu pada bulan Agustus Pukul 07.00 – 13.00 selama 4 hari. Kegiatan pendahuluan ini adalah mengamati proses pembelajaran dan lingkungan sekitar sekolah untuk merumuskan permasalahan di lapangan. Pelaksanaan waktu penelitian mulai dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 – 25 Oktober 2019 Pukul 08.00. Proses penelitian ini diawali dengan pengamatan subyek yang akan dijadikan narasumber. Setelah proses pembelajaran selesai, penulis melakukan pengambilan data dengan wawancara kepada siswa yang sudah terpilih.

B. Deskripsi Hasil penelitian

1. Pendidikan jasmani sebagai ruang belajar siswa dalam ranah kognitif.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas 8 di SMP N 4 Gamping , hasil pembelajaran teori pendidikan jasmani menunjukkan bahwa mayoritas siswa lupa akan materi yang telah disampaikan. Seperti ini jawaban siswa saat ditanya mengenai apa saja teori pembelajaran penjas yang telah disampaikan “hmm lupa e pak” ujar H. jawaban lupa juga dikatakan oleh responden yang lainnya. Hal ini menunjukkan belum ada konsep yang tertanam sempurna dalam ingatan siswa.

Selanjutnya peneliti memaparkan contoh materi yang telah disampaikan saat pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa baru mengingat apa saja materi yang telah disampaikan saat pembelajaran. Peneliti memaparkan materi mengenai gizi, makanan sehat, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Adapun jawaban siswa adalah “Protein zat pembangun tubuh, karbohidrat pengganti nasi. Eh sebagai energi dan kalsium memperkuat tulang” (LP). Pernyataan ini senada dengan jawaban “Kalau

vitamin c untuk sariawan, karbohidrat untuk sumber tenaga pak” (N). Selanjutnya pernyataan ini didukung dengan jawaban responden lain yang menyatakan makanan yang sehat itu tidak mengandung pengawet, pewarna dan pemanis. Pernyataan ini menggambarkan bahwa siswa belum mengerti sepenuhnya materi yang disampaikan karena pernyataan yang diberikan masih kurang lengkap.

Selanjutnya siswa ditanya mengenai bagaimana penerapan materi tersebut di kehidupan sehari – hari. Jawaban responden beragam ada responden yang beralasan bahwa melakukan kegiatan yang kurang baik itu pasti menimbulkan kecanduan seperti yang diungkapkan responden LP “ya karena klo melakukan kegiatan yang nggk baik itu mesti pengen terus gitu loh pak”. Selain itu ada juga siswa yang beralasan bahwa makanan yang tidak sehat itu pasti enak seperti yang diungkapkan H “tapi biasanya yang nggk sehat itu malah enak e pak” dan didukung pernyataan TS “enak pak, sama praktis to”. Adapun responden yang beralasan bahwa siswa hanya mengikuti perilaku yang mayoritas temannya melakukan. Hal ini terungkap dari pernyataan “Kalau disini kan sudah biasa pak, lagian kan teman2 juga beli itu” ujar N dan diperkuat oleh pernyataan K yang mengatakan “kepengen sama temen aja sih pak sama enak”.Pernyataan – pernyataan diatas menunjukkan siswa belum maksimal dalam menerapkan materi dalam kehidupan sehari – hari. Kebanyakan siswa terpengaruh dengan factor lingkungan yang menyebabkan siswa menghiraukan pengetahuan yang sudah diperoleh dari pendidikan jasmani.

Terlepas dari itu, ada materi yang dapat tersampaikan dengan baik terhadap mayoritas responden, yaitu mengenai teori gerakan olahraga. Mayoritas responden

dapat menjelaskan tahapan gerak dalam suatu cabang olahraga seperti yang diungkapkan salah satu responden (LP) menjelaskan tahapan gerak *smash* pada voli “ya harus melangkah pak yang lebar, terus salah satu kaki jadi tolakan dan disusul kaki yang lain terus melompat yang tinggi.” Selain itu TS juga mengungkapkan “Lari pelan terus kenceng tolakan 1 kaki dan lompat mendarat gaya jongkok” saat melakukan lompat jauh. Ada juga responden yang memberikan pernyataan bahwa siswa mampu berfikir lebih cepat dalam permainan olahraga saat dihadapkan dalam sebuah situasi. Seperti yang diungkapkan NA saat mendapatkan ruang tembak yang bagus dalam sepak bola dia mengungkapkan “kalau itu harus memakai kaki bagian dalam pak dan harus sekuat tenaga”. Senada dengan NA, K juga mengungkapkan saat dia mendapatkan pukulan bagus maka ia akan berlari ke base 1,2 dan 3. Jika memungkinkan maka dia akan langsung *home run*. Hal ini menunjukkan bahwa konsep materi yang disampaikan dengan dibarengi kegiatan praktek saat pembelajaran pendidikan jasmani akan lebih diterima oleh siswa.

2. Pendidikan jasmani sebagai ruang belajar dalam ranah Afektif

Hasil dari wawancara siswa kelas VIII SMP N 4 gamping menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan sikap dari siswa. Sikap dan nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat terserap dengan baik oleh siswa kelas VIII disini. Dari pernyataan pada saat wawancara siswa memberikan gambaran yang positif mengenai dampak apa saja yang didapat setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Kegiatan dalam menyiapkan barisan sebelum pembelajaran dimulai dan memimpin pemanasan adalah salah satu indikator yang dapat dijadikan tolak ukur perkembangan mental yang dialami siswa. Menurut siswa, siswa berani dan percaya diri dalam memimpin barisan atau memimpin pemanasan. Seperti penuturan TS yang menjawab ” gapapa lah pak, kan dari kelas 7 sudah diajarkan”. Hal ini menunjukkan kerelaan dari siswa untuk dapat menampilkan dirinya di hadapan teman – temannya sebagai pemimpin. Apalagi menurut penuturan siswa dulunya tidak berani dalam memimpin barisan. Seperti jawaban LP yang mengatakan “malu sih pak, tapi terus biasa aja hehe”. Senada dengan jawaban LP, H juga menjawab “awalnya dulu sih iya pak, tapi lama kelamaan udah biasa. Soalnya kan temennya dah pada kenal”. Selanjutnya K juga menyatakan bahwa dulunya merasa malu dan karena sering jadi sudah terbiasa. Selanjutnya N menambahkan dengan jawaban “jarang sih pak, palingan grogi dikit”. Dari beberapa jawaban tersebut bisa diambil makna bahwa siswa cenderung akan merasa berani jika siswa tersebut melakukan penugasan yang sama secara terus menerus. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan sehingga hambatan – hambatan yang muncul dapat diatasi.

Sikap kejujuran yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani tertangkap sempurna oleh siswa. Dari pernyataan siswa yaitu pada saat siswa ditanya dimana dihadapkan terhadap sebuah situasi yang dituntut untuk menunjukkan sikap kejujuran siswa cenderung menjawab dengan jawaban yang positif. Seperti jawaban LP yang memberikan jawaban “lah bilang masuk, soalnya itu garis kan termasuk lapangan dan seumpama bohong nanti takutnya kena hukuman” saat

ditanya ketika tim lawan melakukan *smash* dan bolanya tepat digaris namun wasit kurang melihat arah jatuhnya bola. Disini K juga memberikan jawaban yang senada dengan LP yaitu “ngaku pak, kan harus jujur. Lagian kan ini Cuma main aja” saat dalam permainan kasti dia merasa terkena bola lemparan namun perkenaan bola hanya nyempet sehingga tidak terlihat. Selain kejujuran disini juga terlihat sikap tanggung jawab yang diperlihatkan lewat jawaban yang dipaparkan. Saat ditanya mengenai hilangnya alat olahraga N menjawab “ya harus dicari pak supaya genap 5”. Senada dengan pernyataan N, H menjawab “ya dicari dulu pak mengajak teman teman” dan TS menambahkan “bilang sama teman supaya bantu cari pak, kalau memang hilang ya nanti bilang pak parman”. Dari jawaban atas kasus yang ditanyakan kepada siswa sudah melihatkan reaksi yang positif dan disini dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani memang sudah membuat siswa untuk belajar kejujuran dan tanggung jawab walau tidak secara tertulis.

Pendidikan jasmani juga berperan dalam penanaman sikap sportifitas, dan dalam sikap ini sikap sportivitas sudah tersampaikan dan tertanam dengan baik kepada siswa. Terbukti siswa merasakan suka rela pada saat diberi hukuman oleh guru dikarenakan siswa sudah melakukan sebuah kesalahan. Mayoritas siswa mengakui kesalahan yang diperbuat sehingga siswa merasa pantas jika diberi hukuman. Selaras dengan hasil observasi, jika terdapat siswa yang dihukum, pasti akan segera melakukan hukuman yang diberikan seperti lari lapangan basket atau melakukan gerakan *push up*. Berikut adalah jawaban narasumber saat ditanya mengenai hukuman :

“Ya gapapa sih pak, soalnya saya juga merasa salah” (LP)

“bersedia pak, kan saya juga merasa salah dan menambahkan “kapok sih pak, tapi juga tergantung. Soalnya klo salah itu suka nggk sadar eh” (H)

“ya capek terus terima aja, kan saya yang salah juga” dan menambahkan “kapok pak, dan usaha nggk ngulangin salah lagi” (K)

“iya pak dihukum malah kalau rame ada yang disuruh keluar pak terus kalau seragam nggk lengkap disuruh lari pak” selanjutnya menambahkan “sesuai sih pak, kan kita juga yang melakukan kesalahan” (N)

“yam au gimana lagi pak, kan kita salah” dan menambahkan “tidak pak, kapok pastinya” (TS)

Namun, pada sisi kedisiplinan menurut hasil wawancara dan hasil observasi masih banyak siswa yang kurang disiplin. Siswa kebanyakan akan bermain main sendiri pada saat pembelajaran terlebih jika memang materi yang disampaikan itu adalah materi yang kurang diminati. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kebanyakan siswa akan berteduh, bercanda dan melakukan bertingkah laku usil kepada teman yang lain, padahal guru sudah menegurnya. Selain itu pada saat memulai pembelajaran, siswa malah melakukan perilaku yang tidak perlu sehingga dapat menghambat jalannya pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagai contoh perilaku yang mayoritas siswa VIII lakukan adalah ganti pakaian olahraga yang lama serta banyak siswa yang tidak segera baris pada saat pembelajaran pendidikan jasmani akan dimulai.



Gambar 1. Siswa duduk saat pembelajaran

3. Pendidikan Jasmani sebagai ruang belajar siswa dalam ranah psikomotorik.

Ranah psikomotor adalah salah satu ranah yang paling menonjol dari peranan pendidikan jasmani di sekolah. Menurut narasumber siswa merasakan efek yang sangat dominan dari pendidikan jasmani yaitu rasa senang dan capek.

Siswa memberikan pernyataan bahwa siswa merasakan badan menjadi lebih bugar setelah melakukan olahraga yang cukup di sekolah. Pernyataan ini disampaikan oleh responden K, yang menyatakan “karena penjas itu seru dan bisa buat badan kita sehat pak”. Senada dengan K, responden lain (TS) memberikan penguatan dengan menyatakan bahwa pendidikan jasmani “membuat badan sehat dan perasaan jadi senang pak”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merasa pendidikan jasmani membawa efek yang positif yaitu membuat badan siswa sehat dan memberikan rasa senang dalam diri siswa. Selain itu ada beberapa siswa yang menyatakan pendidikan jasmani bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan gerak dalam berolahraga. Seperti pernyataan LP yang menyatakan “Ya soalnya saya pengen banget bisa voli dan biar keterampilan saya bertambah”. Setelah itu didukung pernyataan N yang mengatakan “Ada pengaruhnya pak, jadi keterampilan lebih meningkat lagi” dan “lebih sehat pak, sama tau teknik teknik olahraga” ujar H. Jadi dapat dikatakan pendidikan jasmani dapat dijadikan ruang untuk meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam berolahraga.

Namun siswa menyatakan kurang berminat jika diberikan materi olahraga yang tidak siswa sukai. Berikut adalah jawaban siswa saat ditanya jika mengikuti olahraga selain yang siswa minati :

“Ya nggk lah pak,” (LP)
“ya nggk sih pak, penting ngikutin hehe” (H)
“nggk sih pak, ribet soalnya. Banyak peraturannya kalau pas main” (K)
“ya Cuma ngikutin aja pak,soalnya saya hampir suka semua sih pak” (N)
“Lebih suka liat pak, mainnya kalu disuruh saja ” TS)

Dari jawaban diatas, siswa cenderung atusias dalam mengikuti pendidikan jasmani jika materi yang diberikan adalah olahraga kesukaannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pikiran siswa menganggap materi atau olahraga yang penting hanya olahraga yang disukai masing – masing. Sehingga jika diberi materi yang lain, tidak ada pemacu semangat dalam diri sendiri untuk mengikuti materi tersebut dan menjadikan seolah – olah pendidikan jasmani hanya sekedar formalitas saja.

4. Arti Pendidikan Jasmani Menurut Siswa

Secara keseluruhan kebanyakan siswa menganggap pembelajaran pendidikan jasmani itu hanya semata – mata mengenai pendidikan fisik dan gerak. Siswa mengetahui pendidikan jasmani ini hanya untuk memperoleh pendidikan fisik dan menambah kebugaran fisik siswa. Pernyataan ini semakin didukung dengan mayoritas siswa yang mengkesampingkan materi teori olahraga. Hal ini terbukti banyak siswa yang cenderung lupa mengenai materi yang telah disampaikan bapak guru.

Selain itu, siswa jarang sekali mengerjakan PR Olahraga yang sifatnya tidak tertulis. Seperti pernyataan “Ada tapi nggk ngerjain, soanya paling Cuma disuruh buat belajar sama ngulang materi yang baru diberikan pak Angga” ujar LP. Pernyataan itu didukung oleh responden lainnya yang menyatakan “Kerjakan pak, tapi kalau PR nya belajar nggk pernah dikerjakan” (H) dan TS menambahkan

“biasanya tidak”. Siswa beralasan bahwa PR pendidikan jasmani sering tidak ditanyakan saat pembelajaran seperti pernyataan TS yang menyatakan “disekolah kan nanti diterangkan dan tidak pernah dicek sama pak guru kok”. Setelah itu K menambahkan ““penting,tapi PR yang lain juga banyak. Lagian nanti sebelum materi dijelaskan kok”. Dari semua pernyataan tersebut dapat dilihat siswa kurang tertarik dengan penugasan yang sifatnya tidak tertulis. Selain itu ditambah penugasan yang diberikan tidak pernah ditanyakan oleh guru sehingga menambah siswa malas dalam melakukan tugas tersebut. Siswa juga menganggap penugasan dalam penjas tidak lebih penting dari tugas sekolah yang lain.

Dalam hasil pembelajaran pendidikan jasmani sendiri mayoritas siswa menjawab bahwa hasil nilai kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari penuturan siswa yang mayoritas hanya menargetkan memenuhi KKM. Selanjutnya pada saat narasumber ditanya mengenai pendidikan jasmani yang tidak masuk Ujian Nasional dan kenapa siswa masih mengikutinya dengan antusias siswa menjawab karena pendidikan jasmani itu menyehatkan serta dapat membuat hati dan badan senang. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konsep siswa pendidikan jasmani hanyalah semata – mata kegiatan fisik dan kegiatan yang membuat siswa sehat.

Menurut hasil yang di dapat di sekolah, Siswa kelas VIII menganggap bahwa pemakaian jam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah untuk kegiatan lain missal, latihan baris berbaris, latihan upacara, dan kerja bakti tidak ada masalah. Mayoritas jawaban yang siswa katakan adalah siswa beralasan bahwa olahraga masih bisa dilakukan sebelum atau sesudah kegiatan tersebut. Sehingga siswa masih merasa capek dan berarti sama saja sudah melakukan pembelajaran pendidikan

jasmani seperti biasanya. Jadi siswa menganggap jika siswa sudah merasa capek berarti pembelajaran pendidikan jasmani sudah berjalan dengan semestinya. Berikut adalah jawaban siswa saat ditanya mengenai alokasi waktu pembelajaran untuk kegiatan lain :

“setuju aku, kan biar lebih baik lagi buat upacaranya” dan menambahkan “yo gapapa, bisa aja kan 1 jam buat latihan dan 1 jam buat olahraga” (LP)

“gapapa pak, dari pada pas tugas nggak maksimal” lalu menambahkan “biasanya tetep olahraga kok pak, jadi tetep capek” (H)

“Kalau menurut saya gapapa sih pak, lihat situasi juga. Tapi biasanya tetep olahraga dulu kok pak” (K)

“tidak masalah pak, kan itu pak guru yang suruh” (TS)

Terlepas dari itu ada responden yang menjawab “ya tidak setuju sih pak, kan bisa aja kegiatan itu dilakukan sehabis pulang sekolah” ujar N. Jadi dapat dikatakan mayoritas siswa belum menganggap penting jam pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini menjadikan siswa menganggap tidak masalah jika jam berkurang untuk digunakan kegiatan yang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup semua aspek – aspek kontribusi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di SMP 4 Gamping kelas VIII. Aspek yang dimaksud disini adalah nilai dari manfaat pembelajaran pendidikan jasmani yaitu nilai kognitif, nilai afektif, dan nilai psikomotor. Hal tersebut sama seperti pendapat Agus S. Suryobroto (2004: 9), yaitu pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani,

mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Ranah kognitif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah in kurang tertanam dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan respon siswa seperti pemaparan dalam hasil penelitian bahwa siswa lupa mengenai materi yang telah disampaikan. Dapat dikatakan bahwa materi yang berupa materi kurang diserap baik oleh ingatan siswa. Padahal menurut Andang suherman (2000: 22) salah satu tujuan jasmani adalah untuk menambah kemampuan berfikir dan mengintegrasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungan sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan belum maksimalnya penanaman konsep materi dalam pikiran siswa. Setelah itu saat ditelusuri dan di pancing dengan contoh materi siswa dapat memaparkan materi yang telah disampaikan. Namun yang sangat disayangkan, siswa belum mampu mempraktekan isi dari materi yang telah disampaikan disekolah. Sebagai contohnya, siswa kurang memperhatikan makanan yang dimakan, padahal di pembelajaran pendidikan jasmani sudah disampaikan mengenai makanan yang sehat. Perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa sehingga tidak muncul rasa ragu dalam melakukan perilaku tersebut. Senada dengan Sayid (2006: 377) yang menyatakan kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yan tertanam di dalam jiwa dari hal – hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Siswa beralasan bahwa hanya ikut - ikutan teman yang lain dalam melakukan

perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, faktor lingkungan sangatlah berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku siswa. Selain itu karena siswa menganggap bahwa hal yang dilakukan tidak masalah selagi masih banyak teman yang melakukan perilaku yang sama. Karena pada dasarnya menurut Dalyono (2009: 59) salah satu faktor yang dapat berpengaruh adalah teman sebaya karena dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang baik usia, status sosial, kebutuhan dan ujuan. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa disini belum menghayati materi yang disampaikan di sekolah.

Pendidikan jasmani juga meningkatkan kecepatan berfikir dalam menghadapi sebuah situasi. Menurut Drever dalam Khodijah (2006: 117) berfikir adalah melatih ide – ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Dalam hal ini menurut hasil wawancara, mayoritas siswa dapat memberikan jawaban yang positif mengenai apa yang harus siswa perbuat jika dihadapkan dalam sebuah situasi permainan. Pemikiran yang muncul secara spontan ini menunjukkan kecepatan berfikir siswa serta dapat melatih siswa untuk cepat mengambil keputusan.

Ranah afektif disini adalah nilai - nilai sikap yang ditanamkan lewat pembelajaran pendidikan jasmani. Secara keseluruhan dari hasil wawancara menunjukkan sudah banyak nilai yang tersampaikan ke siswa walau memang tidak disadari langsung oleh siswa. Hanya saja dalam kedisiplinan memang masih menunjukkan hasil yang kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor motivasi diri yang kurang jika mengikuti olahraga yang lain. Seperti menurut Suharsimi Arikunto (1980: 114) yang mengatakan kedisiplinan adalah kepatuhan seorang dalam mengikuti

peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Jadi siswa masih kurang menganggap pendidikan jasmani itu penting karena masih rendahnya kesadaran siswa dalam menaati aturan saat proses pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu juga perlu adanya peraturan yang tertulis sehingga siswa dapat menganggap peraturan itu memang ada.

Ranah psikomotorik disini adalah sebagai ruang dalam pengembangan fisik dan keterampilan gerak olahragasiswa. Menurut Suherman (2009: 7) salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu mengembangkan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seorang (*physical fitness*) serta mengembangkan kemampuan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skill ful*). Dalam hal ini, di sekolah ini pendidikan jasmani sudah mengambil peranannya namun masih kurang maksimal. Hal ini dapat dikatakan karena siswa disini hanya antusias mengikuti pembelajaran jika materi itu adalah materi yang siswa sukai sehingga untuk mencapai tujuan jasmani dalam mengembangkan fisik dan keterampilan gerak masih kurang. Banyak siswa yang kurang antusias saat diberikan materi selain olahraga yang diminatinya. Dari hasil wawancara secara keseluruhan, siswa cenderung menjadikan capek untuk menjadi acuan keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa beranggapa jika sudah capek maka badan pasti sehat dan bugar.

Dari hasil data yang diperoleh, ada beberapa factor yang mempengaruhi kontribusi pendidikan jasmani di kelas VIII ini. Suherman (2005: 23) menyatakan

persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui system alat indera manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut menunjukkan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang paling dominan dalam membentuk perilaku siswa adalah faktor dari luar yaitu teman sebaya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan siswa yang melakukan suatu perilaku dengan hanya mengikuti atau meniru temannya. Selain itu faktor dalam diri siswa sendiri yang masih kurang adanya kemauan atau motivasi lebih untuk mengikuti pembelajaran jasmani di sekolah. Padahal motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kemauan dalam pembelajaran sehingga hasil yang didapat dapat optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendidikan jasmani di SMP N 4 Gamping pada siswa kelas VIII menunjukkan hasil yang belum maksimal. Dalam ranah kognitif siswa masih belum mengerti benar materi yang disampaikan bahkan siswa menyampaikan lupa . Masih banyak siswa yang juga enggan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh. Dalam ranah afektif dapat dikatakan pendidikan jasmani membawa dampak yang positif bagi siswa. Siswa dapat menjadi lebih jujur, berani, bertanggung jawab dan sportif. Namun dalam kedisiplinan masih kurang, dapat dilihat dari banyak siswa yang masih membuang – buang waktu dan banyak bercanda saat pembelajaran. Dari segi ranah psikomotor masih belum bisa berdampak maksimal karena banyak siswa yang hanya antusias dalam mengikuti pembelajaran olahraga yang siswa minati. Persepsi siswa dalam memandang pembelajaran pendidikan jasmani hanya semata mata pembelajaran yang sifatnya praktik. Hal ini menyebabkan siswa kurang memperhatikan materi pendidikan jasmani yang sifatnya teoritis.

B. Implikasi

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka implikasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani harus lebih memperhatikan sikap siswa dan melihat seberapa antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya penugasan yang diberikan ke siswa harus lebih sering serta untuk hasilnya harus ada pengecekan. Hal ini akan menimbulkan motivasi yang lebih kepada siswa dan diharapkan hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai sumber informasi di SMP N 4 Gamping untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pendidikan jasmani dan membenahi masalah yang timbul sehingga proses dan hasil pembelajaran pendidikan jasmani dapat maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memenuhi ketentuan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang sempurna, namun bukan berarti penelitian ini tidak menemui kendala saat dilapangan. Beberapa kelemahan dan kendala yang ditemui oleh peneliti antara lain:

1. Sulitnya dalam menggali jawaban siswa yang mayoritas hanya mengungkapkan jawaban dengan jawaban yang singkat.
2. Lokasi penelitian yang kurang kondusif, jadi tiap melakukan wawancara pasti terdapat siswa lain yang mengganggu proses wawancara.
3. Sulit mencari hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan inti penelitian saat ini sehingga peneliti kurang bisa mengembangkan hasil penelitian yang ada.

D. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian kontribusi pendidikan jasmani dalam pendidikan sekolah di SMP N 4 Gamping, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Jasmani

Para guru pendidikan jasmani sebaiknya mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan cocok kepada siswa. Diharapkan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran

pendidikan jasmani sehingga tujuan dari pendidikan jasmani dapat tersalurkan dengan baik dan maksimal.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan subjek penelitian yang digunakan lebih banyak lagi, sehingga dapat menggali lebih mendalam mengenai kontribusi pendidikan jasmani terhadap pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Agus Susworo Dwi M. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi*. Jurnal pendidikan Jasmani Indonesia, POR FIK- UNY. hlm 42.
- Arma Abdoellah. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Arma Abdullah & Agus Manadji. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- A.M. Bandi Utama. (2011). *Pembentukan Karakter Anak Melalui aktivitas jasmani Bermain dalam Pendidikan Jasmani*, POR FIK-UNY. hlm 3.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. Dakir. (1977). *Kurikulum dan Pengajaran*. Yogyakarta: FIP IKIP. Dali Gulos. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tarsito.
- Dini Rosdiani. (2013). *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fajar Akbar Yanto. (2008). *Persepsi Siswa Terhadap Tujuan Pendidikan Jasmani di SMK Negeri 2 Godean*. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Muhammad Ali, dkk. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerja sama dengan Dirjen Olahraga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan ke-5. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo : ESA Grafika.
- Sumsunuwiyati Marfat. (2009). *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Rosda Karya.
- Syamsu Yusuf LN. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yoga Mukti Nugraha. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Kolombo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat Izin Penelitian dari UNY



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 10.24/UN.34.16/PP/2019.

16 Oktober 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

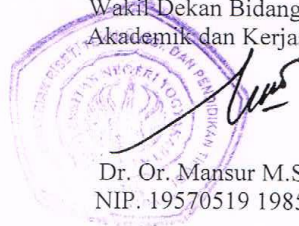
**Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman, Jl. Candi Gebang,
Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan ijin penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Cahyo Ramadhan
NIM : 15601241137
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Pd.
NIP : 197801202005011001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 17 s/d 25 Oktober 2019
Tempat : SMP Negeri 4 Gamping
Judul Skripsi : Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Sekolah di SMP N
4 Gamping Kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020 Menurut Persepsi
Siswa.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kerjasama



Dr. Or. Mansur M.S.
NIP. 19570519 198502 1 001

Tembusan :

1. Kepala SMP Negeri 4 Gamping.
2. Kaprodi PJKR
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs

Lampran 2.Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 4 Gamping



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 GAMPING SLEMAN
Alamat : Ambarketawang , Gamping , Sleman Telp. 4342648 K.Pos. 55294

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO. 800/540

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 4 Gamping, menerangkan bahwa :

Nama : CAHYO RAMADHAN
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 1 Februari 1997
Alamat : Druju, Margodadi, Seyegan, Sleman.
Program Studi/Fakultas : PJKR/Ilmu Keolahragaan :
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Keterangan : Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Gamping, dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, dengan judul "KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 GAMPING KELAS VIII TAHUN AJARAN 2019/2020 MENU-RUT PERSEPSI SISWA".
Waktu Penelitian : 17 s.d. 25 Oktober 2019

Demikian Surat Keterangan ini harap maklum dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gamping, 17 Desember 2019
Kepala Sekolah

W I T O, S.Pd.
NIP 19621220 198412 1 004



Lampiran 3. Instrumen wawancara

PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA

UNTUK SISWA

KONTRIBUSI PENDIDIKAN JASMANI DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH MENURUT PERSEPSI SISWA KELAS VIII SMP N 4 GAMPING TAHUN AJARAN 2019/2020

A. Identitas Narasumber

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Waktu penelitian :

1. Berapa jam pendidikan jasmani yang anda dapat di sekolah ini selama 1 minggu?
2. Apa saja materi teori kesehatan yang diberikan dalam pembelajaran penjas dan bagaimana penerapannya?
3. Apakah materi pembelajaran penjas yang kamu suka?
4. Apakah dengan mengikuti pembelajaran penjas keterampilanmu akan meningkat?
5. Menanyakan reaksi saat dihadapkan dalam sebuah situasi saat pembelajaran!
6. Bagaimana tindakanmu saat kamu mungkin menghilangkan alat olahraga?
7. Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran penjas?
8. Apakah setelah pembelajaran badan akan merasa bugar?
9. Apa saja yang kamu lakukan sebelum memulai pembelajaran?
10. Apa yang kamu rasakan saat kamu terkena hukuman karena melakukan kesalahan dan apaah kamu kamu akan merasa kapok?
11. Apakah kamu akan mengerjakan PR Penjas?
12. Bagaimna pendapatmu jika jam pembelajaran penjas dipakai untuk kegiatan lain

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA 1

Identitas Narasumber

1. Nama : LP (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia : 14 tahun

CR : “Berapa jam pendidikan jasmani yang anda dapat di sekolah ini selama 1 minggu?”

LP : “3 jam pak”

CR : “Bagaimana pembagian jam pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah?”

LP : “1 jam pertama teori paling 10 menitan dan selanjutnya praktek. Untuk 1 jam terakhir untuk istirahat”

CR : “Apakah dengan pembagian seperti itu anda merasa sudah cukup?”

LP : “Sudah pak, tapi kalau pas teorinya banyak jadi prakteknya bentar kan langsung istirahat”

CR : “Apakah anda mendapatkan materi mengenai kesehatan dalam pendidikan jasmani?”

LP : “Ada pak,”

CR : “Apa materi kesehatan pernah anda dapat dalam pembelajaran pendidikan jasmani?”

LP : “Mengenai gizi dalam makanan”

CR : “nah berarti kan sudah tau ya mengenai gizi, apa gunanya protei, karbohidrat dan kalsium?”

LP : “Protein zat pembangun tubuh, karbohidrat pengganti nasi. Eh sebagai energy dan kalsium memperkuat tulang”

CR : “Selanjutnya, apakah pada saat makan makanan kamu memikirkan gizi yg terkandung di dalamnya?”

LP : “Ya mikir, tapi aku kebanyakan jajan e”

CR : “berarti kamu tau kan makanan sehat dan tidak sehat?”

LP : “ya tahu pak. Kalo makanan nggk sehat itu makanan yg langsung jadi kayak KFC”

CR : “apa makanan yg sering kamu makan?”

LP : “Ya ayam lah pak”

CR : “apakah itu sehat?”

LP : “nggk pak kalo beli,yang sehat jika goreng sendiri tapi saya sering beli”

CR : “kamu kan tahu itu tidak sehat, kenapa kamu masih suka makan itu?”

LP : “ya karena klo melakukan kegiatan yang nggk baik itu mesti pengen terus gitu loh pak”

CR : “Klo saos itu sehat tidak?”

LP : “nggk pak, aku nggk pernah pake saos”

CR : “Apakah materi yang paling kamu sukai salam pembelajaran pendidikan jasmani?”

LP : “Materi Voli”

CR : “Kenapa anda bisa menyukai pembelajaran bola voli?”

LP : “Lah dari dulu sukanya voli e tapi semua suka nding tapi dominannya voli”

CR : “Apakah dengan mengikuti pembelajaran mengenai voli skil atau keterampilan anda bertambah?”

LP : “iya”

CR : “Apakah anda di rumah juga melakukan gerakan seperti voli, agar gerakan yang anda kuasai lebih maksimal lagi?”

LP : “iya, saya suka main voli juga di desa”

CR : “Kamu kan suka voli, nah terus bagaimana supaya bisa melompat agar kamu bisa menyemash bola voli?”

LP : “ya harus melangkah pak yang lebar, terus salah satu kaki jadi tolakan dan disusul kaki yang lain terus melompat yang tinggi”

CR : “Apakah anda merasa senang setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani ”

LP : “iya pak, soalnya kan pembelajaran penjas itu diluar kelas”

CR : “Selanjutnya apakah anda juga merasa bugar?”

LP : “Bugar pak, kan capek”

CR : “Jika Anda mendapatkan materi sepak bola, apakah anda akan mengikuti seantusias jika anda mendapatkan materi bola voli?”

LP : “Nggak, karena aku kan nggak menguasai teknik sepak bola”

CR : “Tapi kan anda tadi bilang menyukai semua materi olahraga?”

LP : “Maksudnya semua itu yang aku bisa soalnya klo sepak bola nggk begitu bisa”

CR : “Dalam kegiatan praktik pembelajaran pendidikan jasmani, siapakah yang mengambil dan menyiapkan alat untuk pembelajaran?”

LP : “Disuruh pak Angga (guru) dan saya dan teman teman yang mengambil”

CR : “Apakah setelah pembelajaran pendidikan jasmani selesai, alat olahraga anda kembalikan seperti semula?”

LP : “iya, dihitung lagi jumlahnya”

CR ; “Kalau kamu menghilangkan 1 alat bagaimana?”

LP : “Saya akan bilang ke pak Angga pak”

CR : “Baik kalau begitu, Selanjutnya apakah sebelum memulai pembelajaran praktek anda langsung menempatkan diri untuk berbaris?”

LP : “tidak pak, biasanya nunggu pak angga untuk nyuruh baris dulu”

CR : “Kenapa kok kamu tidak langsung baris aja, kan jadi cepat dimulai pembelajarannya?”

LP : “iya sih pak, tapi kan temen temen yang lain gitu jadi saya ya ikutan aja”

CR : “Kenapa kamu tidak mengajak temanmu langsung baris aja?”

LP : “susah pak, tau sendiri teman teman kan susah pak”

CR : “jika pak angga menyuruh baris, siapa yang menyiapkan?”

LP : “biasanya saya atau teman pak, tergantung siapa yang disuruh pak Angga”

CR : “Jika kamu yang disuruh gimana yang kamu rasakan?”

LP : “ya gimana ya pak, mau nggk mau kan sudah disuruh”

CR : “Berarti kamu terpaksa ya?”

LP : “iya begitu pak”

CR : “Selanjutnya jika kamu disuruh untuk memimpin pemanasan gimana?”

LP : “ya gapapa sih pak, kan biasanya pak guru juga mengarahkan gerakannya”

CR : “Tapi klo nggk diarahkan apakah kamu bisa?”

LP : “ya bisa sih pak, tapi ya Cuma sebisa saya”

CR : “Kalo sebisa kamu apa saja gerakannya?”

LP : “dari kepala, terus pokoknya sampai kaki”

CR : “Apa yang kamu rasakan saat memimpin teman teman kamu?”

LP : “malu sih pak, tapi terus biasa aja hehe”

CR : “Apakah saat mengikuti pembelajaran penjas anda selalu memakai seragam yang telah ditentukan, tapi sekarang ini kamu kok nggk seragam?”

LP : “kalau kemarin kemarin pasti pakai tapi sekarang tidak memakai, soalnya kemarin seragamnya dipinjam teman saya terus teman saya tidak tahu kalo sekarag saya ada jadwal olahraga”

CR : “Terus reaksi pak Angga bagaimana melihat kamu tida seragam?”

LP : “Boleh yang penting atasannya pakai baju olahraga dan alasannya tepat”

CR : “Jika kamu dihukum karena tidak seragam, apakah kamu bersedia dihukum?”

LP : “Ya gapapa sih pak, soalnya saya juga merasa salah”

CR : “apakah jika dihukum itu membuatmu tidak mengulang kesalahan lagi?”

LP : “nggak sih, tapi kan kali ini soalnya seragamkku dibawa temen pak”

CR : “Apakah saat ganti pakaian olahraga dan masuk dalam kegiatan pembelajaran anda selalu tepat waktu?”

LP : “nggak, karena kan istirahat makannya lama kadang nunggu pak angga baru ganti.”

CR : “Tapi kan klo gitu pembelajaran penjas kan jadi terhambat”

LP : “Nggak yo pak, malah sama pak angga ditinggal dan tetep olahraga”

CR : “Jika anda saat melakukan kegiatan praktik permainan voli, anda merasa kalau bola masuk sedangkan wasit bingung menentukan bola keluar atau masuk. Apakah anda akan mengakui kalau bola masuk dan memberitahu wasit?”

LP : “lah bilang masuk, soalnya itu garis kan termasuk lapangan dan seumpama bohong nanti takutnya masalah kena hukuman”

CR : “Padahal kalau kamu diam kan timmu dapat point?”

LP : “Iya sih pak, tapi ngerasa gimana gitu kalau nggak ngaku”

CR : “Ngerasa gimana?”

LP : “Ngerasa ada yang nggajel gitu lah pak”

CR : “Jika jam pembelajaran penjas dipakai untuk kegiatan lain missal latihan upacara Apakah anda setuju? Apa alasannya?”

LP : “setuju aku, kan biar lebih baik lagi buat upacaranya”

CR : “tapi kan kamu terus tidak bisa olahraga”

LP : “yo gapapa, bisa aja kan 1 jam buat latihan dan 1 jam buat olahraga”

CR : “Kita tahu bahwa nilai pendidikan jasmani kan tidak masuk dalam ujian nasional. Kenapa anda masih antusias mengikuti kegiatan pendidikan jasmani?”

LP : “Ya soalnya saya pengen banget bisa voli dan biar keterampilan saya bertambah”

CR : “Tapi materi yang diberikan tidak selalu materi mengenai permainan voli kan?”

LP : “iya sih,tapi seenggknya kan bisa olahraga pak hehe”

CR : “Bagaimana nilai yang anda peroleh dalam pendidikan jasmani?”

LP : “Lupa pak”

CR : “Ya berapa gitu, bagus apa jelek?”

LP : “jelek pak”

CR : “berarti kamu tidak belajar”

LP : “soalnya kisi kisi yang diberikan sama soalnya berbeda pak. Kan kisi kisi yang ngasih pak angga sedangkan yg buat soal pak parman”

CR : “Emannya kalau di penjas itu tidak pernah diberi tugas atau PR ya?”

LP : “Ada tapi nggk ngerjain, soanya paling Cuma disuruh buat belajar sama ngulang materi yang baru diberikan pak Angga”

CR : “Apakah kamu dirumah terus belajar atau mengulangi materi?”

LP : “Ya nggk lah pak,”

CR : “Kenapa kok tidak? Sibuk ya”

LP : “Males aja pak kalau mesti belajar itu”

CR : “Secara keseluruhan, apa yang kamu dapat dari penjas?”

LP : “yang paling utama jadi sehat”

HASIL WAWANCARA 2

Identitas Narasumber

1. Nama : H (Laki-laki)
2. Usia : 14 tahun

CR : “Berapakah jam pembelajaran penjas yang diberikan di SMPN 4 Gamping ini?”

H : “3 jam pak”

CR : “Bagaimana pembagian jam dalam pembelajaran penjas?”

H : “jadi pembagiannya teori dulu terus praktek dan 1 jam terakhir buat istirahat”

CR : “jadi kalo kamu suka teori apa praktek?”

H : “Praktek pak”

CR : “Soalnya kenapa?”

H : “Soalnya klo praktek itu seru pak sama menyenangkan”

CR : “berarti klo pas dikasih materi teori nggk suka dong?”

H : “ya nggk sih, Cuma kan sudah biasa aja”

CR : “kok bisa merasa biasa?”

H : “kalo teori kan pelajaran yang lain sudah gitu, paling yang praktek Cuma pas tari”

CR : “kalau praktek dalam penjas itu kamu merasa senang?”

H : “seneng sama seru pak”

CR : “materi praktek apa yang paling kamu suka?”

H : “kalo saya paling suka ya materi sepak bola”

CR : “apakah keterampilan anda bertambah setelah diberi materi sepak bola?”

H : “bertambah pak, mengenai cara menendang bola, strategi dan peraturan bermain”

CR : “okey, terus bagaimana strategi yang tepat jika seumpama tim kamu ketinggalan skor?”

H : “hmmm, harus menyerang dan berusaha nggk kegoalan lagi pak”

CR : “apakah ilmu yang kamu dapat ini kamu terapkan saat bermain?”

H : “iya pak, klo bermain dirumah”

CR : “Jika kamu handball nih, tapi temanmu tidak melihat. Apakah kamu akan mengaku?”

H : “haha biasanya diam pak, kecuali tidak ada wasit ”

CR : “kenapa bisa begitu?”

H : “yakan iseng aja pak, nanti wasit yang menentukan”

CR : “Sekarang jika kamu tidak sengaja membuat lawan kamu jatuh bagaimana?”

H : “langsung saya tolong pak”

CR : “Apa alasan kamu?”

H : “kan saya yang membuat dia jatuh”

CR : “bagus, sekarang jam pembelajaran penjas kan terbatas, apakah kamu merasa kurang?”

H : “iya pak kurang, tapi klo pas sehabis praktek itu suka bermain sepak bola sendiri kok”

CR : “apakah ada ekstra sepak bola disini?”

H : “Ada pak, tapi yang banyak ikut futsal”

CR : “kamu ikut yang mana?”

H : “kalau saya ikut futsal pak”

CR : “apakah tim futsal sini sudah pernah berprestasi atau ikut turnamen?”

H : “belum pak, tapi kalo turnamen paling ikut yang futsal antar smp”

CR : “oke, terus kalo seumpama kamu diberi materi tolak peluru, apakah akan seantusias saat kamu sepak bola?”

H : “ya nggk sih pak, penting ngikutin hehe”

CR : “kenapa, kan semua olahraga itu berguna buat kamu?”

H : “iya sih, tapi saya sukanya sepakbola e pak”

CR : “gitu, selanjutnya apakah materi kesehatan yang sudah kamu peroleh?”

H : “hmm lupa e pak”

CR : “halah materinya kayak PHBS itu loh”

H : “paling mengenai cuci tangan dan memilih makanan sehat”

CR : “bagaimana makanan yang sehat itu?”

H : “yang bersih pak sama nggk mengandung pengawet”

CR : “apakah kamu sudah mempraktekannya?”

H : “kadang iya kadang juga enggak pak”

CR : “loh bukannya kamu udah tau yang sehat yang mana?”

H : “tapi biasanya yang nggk sehat itu malah enak e pak”

CR : “tapi kan efeknya buruk to?”

H : “soalnya klo makan kan rame2 pak, jadi ikutan temen aja pak”

CR : “sekarang kamu kalo praktek kan diawali sama pemanasan ya”

H : “iya pak”

CR : “nah, jika kamu disuruh untuk memimpin barisan dan pemanasan bagaimana?”

H : “ya mau aja pak”

CR : “tapi apakah kamu tidak grogi?”

H : “awalnya dulu sih iya pak, tapi lama kelamaan udah biasa. Soalnya kan temennya dah pada kenal”

CR : “jika kamu disuruh ambil bola 5, dan ternyata sehabis pembelajaran tinggal 4 bagaimana yg kamu lakukan?”

H : “ya dicari dulu pak mengajak teman teman”

CR : “tapi kan walau kamu kembalikan 4 saja pak guru nggk tau?”

H : “iya sih pak, tapi tetep harus genap 5 to”

CR : “Apakah kamu selalu berseragam olahraga?”

H : “Selalu seragam pak”

CR : “oke, selanjutnya jika kamu tidak seragam. Apakah Hukuman apa yg pantas?”

H : “mungkin lari pak”

CR : “apakah jika diberi hukuman kamu bersedia?”

H : “bersedia pak, kan saya juga merasa salah”

CR : “apakah jika dihukum kamu akan kapok?”

H : “kapok sih pak, tapi juga tergantung. Soalnya klo salah itu suka nggk sadar eh”

CR : “baiklah, sekarang klo disini kan suka jam pembelajaran penjas dipakai untuk kegiatan lain. bagaimana pendapat anda?”

H : “gapapa sih pak, tergantung mau dipakai apa”

CR : “jika upacara?”

H : “gapapa pak, dari pada pas tugas nggk maksimal”

CR : “tapi kan kamu jadi nggk olahraga?”

H : “biasanya tetep olahraga kok pak, jadi tetep capek”

CR : “Setelah mengikuti penkas apakah kamu merasa bugar?”

H : “Bugar pak lebih sehat”

CR : “selanjutnya, penjas kan nggk ada di ujian nasional, apakah kamu suka belajar penjas juga?”

H : “jarang sih pak”

CR : “lah, berarti penjas tidak penting ya?”

H : “ya penting pak, kan biar sehat”

CR : “lah itu kamu tidak belajar?”

H : “hehe, kan yang penting prakteknya pak”

CR : “Kalau ada PR?”

H : “Kerjakan pak, tapi kalau PR nya belajar nggk pernah dikerjakan”

CR : “bukannya diawali sama teori dulu ya?”

H : “iya sih, kan sudah diterangin pas dikelas”

CR : “bagaimana hasilmu saat melakukan ujian?”

H : “klo nilai sih pas pak hehe”

CR : “bagus berarti?”

H : “nggk sih pak, paling 80 an aja”

CR : “terus klo nilai pelajaran yg lain bagus juga?”

H : “klo itu paling yang penting lulus KKM”

CR : “oke, sekarang perubahan apa yang dapat kamu ambil setelah mengikuti penjas?”

H : “lebih sehat pak, sama tau teknik teknik olahraga”

CR : “kalau sikap bagaimana?”

H : “ya lebih mandiri tanggung jawab sama sportif pak”

CR : “yang terakhir, bagaimana menurut kamu penjas itu?”

H : “menyenangkan pak dan membuat saya sehat”

HASIL WAWANCARA 3

Identitas Narasumber

1. Nama : K (Perempuan)
2. Usia : 15 tahun

CR : “Berapa jam pembelajaran penjas yg diberikan di sekolah ini?”

K : “3 jam pak, biasanya teori di kelas dan setelah itu praktek terus istirahat”

CR : “Dalam waktu 3 jam itu apakah sudah cukup?”

K : “ya cukup pak”

CR : “setelah pembelajaran selesai apa yang kamu rasakan?”

K : “pastinya capek pak, tergantung materi sih ”

CR : “untuk materi yang paling kamu suka apa?”

K : “apa ya pak, paling ya kasti”

CR : “kok bisa kasti?”

K : “ya soalnya kasti itu nyenengin terus istirahatnya lama ”

CR : “tapi kan kamu jadi nggk capek to?”

K : “ya tetep capek pak, kan lari”

CR : “Apakah setelah pembelajaran keterampilanmu meningkat?”

K : “Meningkat, cara memukul, menangkap bola dan peraturan”

CR : “kamu lebih suka jaga atau mukul?”

K : “mukul pak”

CR : “kenapa kok mukul?”

K : “ya soalnya kan santai hehe”

CR : “bagaimana supaya pukulanmu susah ditangkap?”

K : “penting kena dan kenceng pak”

CR : “selanjutnya, jika pukulanmu melambung jauh, apa yg kamu lakukan?”

K : “lari secepatnya ke base 1 pak, kalau memungkinkan langsung ke base 2 atau 3.”

CR : “seumpama nih, kamu diberi materi basket, apakah tetep suka?”

K : “nggak sih pak, ribet soalnya. Banyak peraturannya kalau pas main”

CR : “loh, tapi kan basket itu juga harus bisa?”

K : “iya sih pak”

CR : “terus kenapa kamu kok bilang ribet?”

K : “ya itu, peraturannya banyak sama capek banget pak”

CR : “yak an bagus to, banyak larinya jadi sehat”

K : “kan tambah panas juga pak”

CR : “tapi kan kasti itu juga panas sama harus lari?”

K : “banyak istirahatnya juga yo pak”

CR : “selain capek , apakah kamu merasa senang?”

K : “senang pak”

CR : “kok bisa seneng?”

K : “soalnya kan bisa bebas, terus kan bisa main sama teman - teman”

CR : “loh, berarti kamu Cuma main2 aja dong?”

K : “bukan, kan olahraga sambil main pak”

CR : “sekarang selain praktek kan pasti ada teori ya, apa teori yg pernah diberikan?”

K : “wah lupa e pak”

CR : “halah, contohnya kesehatan terus perilaku hidup sehat”

K : “oh, mengenai makanan sehat pak”

CR : “coba kamu jelaskan makanan sehat itu apa?”

K : “pokoknya yang nggk mengandung pengawet,pewarna dan pemanis”

CR : “selain itu, ada lagi?”

K : “yang bersih pak”

CR : “coba contohkan makanan yg sehat dan tidak sehat?”

K : “kalau yang sehat itu telur, ikan , nasi, sayur, buah dan yang tidak sehat itu saos, mie instan”

CR : “apakah kamu menghindari makanan yang tidak sehat?”

K : “menghindari pak, kecuali kalau lagi kepepet”

CR : “kalau kepepet kan bisa makan yang sehat juga?”

K : “tapi yang nggk sehat itu enak pak kayak mie itu”

CR : “lah kalo di sekolah jajannya gimana?”

K : “ya jajan di kantin apa di depan sekolah”

CR : “jajanan yang kamu beli apakah sehat?”

K : “kadang sehat pak, kadang juga beli yang nggk sehat”

CR : “apa alasan kamu kok jajan yang tidak sehat?”

K : “kepengen sama temen aja sih pak sama enak”

CR : “Apakah kamu akan langsung bersiap ketika sudah memasuki jam penjas?”

K : “Biasanya antri ganti baju dulu pak”

CR : “kan bisa sebelum pelajaran dimulai?”

K : “Istirahat to pak, jajan dulu”

CR : “sebelum olahraga itu ada pemanasan nggk sih?”

K : “ada pak biasanya”

CR : “nah, seumpama kamu disuruh untuk memimpin pemanasan gimana?”

K : “ya nggk masalah sih pak”

CR : “apa yang kamu rasakan?”

K : “kalau dulu sih malu pak, tapi kalau sekarang dah biasa”

CR : “berarti kamu lebih berani ya?”

K : “ya gitu pak”

CR : “Disini kan kalau ambil alat siswa ya, nah jika ternyata ada alat yang kurang saat mengembalikan gimana?”

K : “Langsung dicari pak sama teman – teman”

CR : “selanjutnya nih, kamu kan suka kasti. Nah kamu lari ternyata ada bola yang nyempet kamu tapi dikira tidak kena kamu. Kamu akan ngaku?”

K : “ngaku pak, kan harus jujur. Lagian kan ini Cuma main aja”

CR : “jika kamu berbuat kesalahan saat pembelajaran, apa hukuman yang pantas?”

K : “mungkin lari atau bisa aja push up pak”

CR : “kalau kamu dihukum lari 4 kali gitu gimana?”

K : “ya harus dilakukan to pak”

CR : “apa yang kamu rasakan, terima?”

K : “ya capek terus terima aja, kan saya yang salah juga”

CR : “terus kamu kapok nggk?”

K : “kapok pak, dan usaha nggk ngulangin salah lagi”

CR : “Bagus, terus menurut kamu jika jam penjas dipakai untuk missal latihan upacara atau PBB gimana?”

K : “Kalau menurut saya gapapa sih pak, lihat situasi juga. Tapi biasanya tetep olahraga dulu kok pak”

CR : “Jadi olahraga dulu?”

K : “iya pak, 1 jam latihan 1 jam olahraga gitu”

CR : “Oke,selanjutnya jika kamu diberi PR untuk mempelajari materi untuk minggu depan gimana? ”

K : “hehe suka lupa e pak soalnya klo pr gitu kan nggk pernah ditanyain lagi”

CR : “berarti PR Penjas nggk penting dong?”

K : “penting,tapi PR yang lain juga banyak. Lagian nanti sebelum materi dijelaskan kok”

CR : “berapa hasil nilai saat kamu ujian, harusnya bagus to?”

K : “lumayan sih pak nggk bagus banget”

CR : “lah kamu tidak belajar?”

K : “belajar dong, Cuma bentar sih”

CR : “harusnya kalau belajar itu kan nilainya bagus”

K : “soalnya susah pak njelasin teorinya itu”

CR : “selanjutnya,penjas kan tidak masuk ujian nasional ya, kenapa kamu masih senang saat ngikutinya?”

K : “karena penjas itu seru dan bisa buat badan kita sehat pak”

CR : “selain itu ada lagi?”

K : “hmmm mungkin Cuma itu sih pak”

HASIL WAWANCARA 4

Identitas Narasumber

1. Nama : N (Laki-laki)
2. Usia : 14 tahun

CR : “Berapa jam pembelajaran penjas yang diberikan disini selama 1 minggu?”

N : “3 jam”

CR : “untuk pembagiannya kamu tau tidak?”

N : “1 jam teori 1 jam praktek 1 jam untuk istirahat”

CR : “nah disini ada materi teori kan?”

N : “ada pak”

CR : “materi teori apa aja yang kamu dapatkan?”

N : “materi mengenai cara cara olahraga kayak teknik teknik sepak bola, ”

CR : “kalau kesehatan ada tidak?”

N : “belum ada pak”

CR : “Loh tapi teman temanmu tadi njawab semua kalau ada materi kesehatan loh?”

N : “Iya po pak? Waduh saya lupa e pak.memang apa sih pak?”

CR : “Tadi ada yang menjelaskan mengenai gizi, makanan. Ingat?”

N : “Oh yang itu pak, sudah ingat hehe. Yang mengenai makanan dan gizi to pak”

CR : “Coba jelaskan apa yang kamu ingat?”

N : “makan makanan sehat pak dan begizi”

CR : “Makanan yang sehat itu apa?”

N : “Ya makanan yang tidak memakai pengawet sama tidak ada kumannya pak.selain itu juga 4 sehat 5 sempurna.”

CR : “Kalau yang bergizi makanan yang seperti apa?”

N : “Makanan yang mengandung protein, vitamin sama karbohidrat”

CR : “Kegunaannya apa aja, masih ingat?”

N : “Kalau vitamin c untuk sariawan, karbohidrat untuk sumber tenaga pak”

CR : “kamu kan sudah tau ya, terus apakah kamu praktekan pada saat di sekolah atau rumah?”

N : “Kalau dirumah kan sudah sehat pak, kan masak sendiri. Kalau di sekolah paling jajan makanan ringan aja pak.”

CR : “Kalau makanan ringan apakah sehat?”

N : “Kurang sehat, kan mengandung pengawet”

CR : “kan sudah tau yang kurang sehat?”

N : “Kalau disini kan sudah biasa pak, lagian kan teman2 juga beli itu”

CR : “oke, selanjutnya Apa materi dalam penjas yang paling kamu sukai?”

N : “Sepak bola pak”

CR : “Ada tidak perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti pembelajaran materi sepak bola?”

N : “beda sih pak, kalau dirumah kan alasnya tanah, kalau disini cor cor an lebih enak main di tanah.”

CR : “Nah itu, berarti kamu lebih nyaman main disini atau dirumah”

N : “sama aja sih pak, soalnya dirumah juga Cuma memakai bola plastik”

CR : “terus jika dibandingkan main di lapangan terbuka dan memakai bola standar, nyaman yang mana?”

N : “ya lebih enak ini pak sama memakai bola standar”

CR : “disini kan banyak diajarkan teknik dalam sepak bola ya, nah itu ada pengaruhnya ketika kamu bermain?”

N : “Ada pengaruhnya pak,jadi keterampilan lebih meningkat lagi”

CR : “Nah, keterampilan apa yang kamu rasa meningkat?”

N : “cara cara menendang yang baik dan mengenai cara strategi bermain”

CR : “ Nah, terus bagaimana cara sudut yang pas ketika kamu harus menendang tinggi dan jauh?”

N : “kalau itu harus memakai kaki bagian dalam pak dan harus sekuat tenaga”

CR : “seumpama kamu mendapatkan materi bola basket, apakah kamu akan antusias?”

N : “ya Cuma ngikutin aja pak,soalnya saya hampir suka semua sih pak”

CR : “jika kamu diberi ban kapten. Kamu bangga dan strateginya apa?”

N : “bangga pak, saya akan mengatur posisi teman saya saat bermain dengan tujuan menang”

CR : “Bagus, sekarang kalau olahraga pasti baris dulu dong. Bagaimana jika kamu disuruh untuk memimpin?”

N : “jarang sih pak, palingan grogi dikit. Soalnya jarang pak, tapi kalo memang disuruh berani aja lah”

CR : “siapa yang mengambil alat olahraga?”

N : “ya siswa pak”

CR : “seumpama nih, kamu ambil bola 5 dan ternyata tinggal 4, apa yang kamu lakukan?”

N : “ya harus dicari pak supaya genap 5”

CR : “Kalau tidak ketemu gimana?”

N : “Ya tetep laporan sama pak parman”

CR : “selanjutnya kalau kamu ramai atau tidak seragam itu dihukum?”

N : “iya pak dihukum malah kalau rame ada yang disuruh keluar pak terus kalau seragam nggk lengkap disuruh lari pak”

CR : “jika kamu mendapat hukuman lari 5 kali, gimana?”

N : “sesuai sih pak, kan kita juga yang melakukan kesalahan”

CR : “apakah jika kamu kena hukuman, kesalahan itu akan kamu ulang?”

N : “ya kalau bisa sih nggak akan saya ulang pak”

CR : “bagaimana pendapatmu jika jam olahraga dipakai untuk kegiatan lain?”

N : “ya tidak setuju sih pak, kan bisa aja kegiatan itu dilakukan sehabis pulang sekolah”

CR : “berarti kamu merasa penting ya penjas itu serta membuat bugar tidak? ”

N : “ya penting pak kan bisa buat menjaga kondisi fisik jadi badan bugar”

CR : “terus juga merasa senang juga?”

N : “Pasti pak, soalnya kan ada permainannya”

CR : “Apakah jika sudah memasuki jam pembelajaran kamu langsung siap?”

N : “Ya bercanda sama teman pak, nunggu pak guru datang”

CR ; “kan lebih baik duduk dan bersiap menerima materi?”

N : “Teman yang lain rame pak, jadi ikutan hehe”

CR : “penjas kan nggak termasuk dalam unas, kenapa kamu masih antusias?”

N : “karena penjas kan diluar kelas, jadi enak aja pak”

CR : “kok bisa enak sih?”

N : “soalnya kan menambah kerjasama pak dan bisa main”

CR : “kerja sama yang bagaimana ini?”

N : “saat penjas kan kita sama teman harus bersama sama berkomunikasi dalam olahraga pak.”

CR : “oke, sekarang seumpama kamu diberi PR untuk melakukan suatu gerakan, apa kamu kerjakan?”

N : “saya lakukan pak, biar pas pertemuan selanjutnya saya sudah bisa”

CR : “Tapi kan PR itu belum tentu ditanyakan to?”

N : “ya Cuma supaya saya tau aja kok pak”

CR : “Apakah kamu belajar materi penjas juga?”

N : “Jarang sih pak”

CR : “Kenapa?”

N : “kan belajarnya udah banyak di mapel lain”

CR : “Nilai penjas kamu bagus”

N : “Lumayan pak, hampir sama dengan teman”

CR : “Oke, secara keseluruhan menurut kamu apa manfaat penjas itu?”

N : “yang pasti menambah kebugaran pak dan menambah keterampilan gerak olahraga pak.

HASIL WAWANCARA 5

Identitas Narasumber

1. Nama : TS (Laki-laki)
2. Usia : 15 tahun

CR : “Yang pertama, berapa jam pembelajaran penjas yang anda dapat?”

TS : “3 jam pak, yang pertama teori dan dilanjut praktek terus istirahat”

CR : “Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti 3 jam pembelajaran, senang?”

TS : “capek pak”

CR : “selain capek ada lagi tidak?”

TS : “ya kayak pikiran seneng itu pak”

CR : “lah, biasanya nggk seneng ya?”

TS : “bosen pak, kan kalo di kelas pelajaranya nulis sama diem”

CR : “bukannya penjas juga ada teorinya ya?”

TS : “ada, tapi kan terus praktek”

CR : “Apa teori yang sudah kamu dapatkan?”

TS : “Paling mengenai teknik serta aturan dalam olahraga”

CR : “Apakah akan lebih mudah saat praktek jika ada teori dulu?”

TS : “Sedikit sih pak, lebih ngerti kalau langsung praktek”

CR : “Paling soalnya kamu tidak memperhatikan?”

TS : “memperhatikan pak tapi lupa. Enaknya kan praktek baru dijelaskan”

CR : “kalau teori mengenai kesehatan ada?”

TS : “Ada pak”

CR : “coba sampaikan apa yang kamu ingat?”

TS : “haha lupa e pak”

CR : “gimana sih, coba inget2 dulu. Mungkin mengenai makanan atau cara hidup sehat?”

TS : “oiya pak, mengenai cara hidup sehat dan pa saja makana yang sehat”

CR : “memang gimana makann yang sehat itu?”

TS : “makanan yang tidak mengandung bahan pengawet pewarna”

CR : “terus?”

TS : “makanan yg tidak mengandung penyedap rasa dan bergizi”

CR : “makanan sehat itu apa saja?”

TS : “ya nasi, sayur, daging, buah, ikan, air putih, susu”

CR : “Apakah kamu sudah makan makanan yang sehat setiap hari?”

TS : “tidak mesti sih pak, kadangn makan yang tidak sehat”

CR : “apa itu yang tidak sehat?”

TS : “jajan kemasan, mie, makanan cepat saji, sama minuman saset”

CR : “kok masih kamu makan sih, kan sudah tau tidak sehat?”

TS : “enak pak, sama praktis to”

CR : “tapi kan kurang sehat?”

TS : “Gapapa pak, nggk banyak kok”

CR : “Kalau pas praktek itu, apa yang kamu suka materinya?”

TS : “Lompat Jauh”

CR : “Berarti setelah pembelajaran keterampilan kamu meningkat?”

TS : “Iya pak”

CR : “Untuk hasilmu lompat jauh bagaimana?”

TS : “Lumayan”

CR : “Kan harusnya bagus dong, Kan suka”

TS : “ya gimana pak, kan badan saya gendut”

CR : “Bukannya kamu harusnya terapacu supaya ideal ya?”

TS : “susah e pak”

CR : “Terus bagaimana cara kamu bisa lompat sejauh jauhnya?”

TS : “Taunya lari yang jauh”

CR : “Memang bagaimna tekniknya?”

TS : “Lari pelan terus kenceng tolakan 1 kaki dan lompat mendarat gaya jongkok”

CR : “ Seumpama jika tolakanmu melebihi titik tumpuan, apakah kamu akan ulang?”

TS : “Ulang lagi pak, sampai capek dan gerakannya benar”

CR : “jika kamu diberi materi sepak bola, apakah kamu akan antusias?”

TS : “tidak”

CR : “Kenapa?”

TS : “Sepak bola itu Cuma lari lari”

CR : “Loh lompat jauh kan juga lari lari?”

TS : “sepak bola kan kemana mana, kalau lompat jauh kan satu arah”

CR : “Kalau materi basket atau sepakbola, kamu juga main to?”

TS : “Lebih suka liat pak, mainnya kalu disuruh saja ”

CR : “Apakah kamu merasa badan bugar dan sehat setelah pembelajaran?”

TS : “Badan bugar sama ngerasa enteng pak”

CR : “Kalau udah bel nih, apakah kamu langsung siap – siap?”

TS : “Duduk dulu pak, nunggu yang ganti sama nunggu pak guru”

CR : “apakah kalau mau praktek sebelumnya harus dibariskan dan pemanasan?”

TS : “kalau itu pasti pak”

CR : “jika kamu yang disuruh memimpin barisan dan pemanasan bagaimana?”

TS : “gapapa lah pak, kan dari kelas 7 sudah diajarkan”

CR : “apa yang kau rasakan?”

TS : “ya biasa aja pak, berani gitu”

CR : “berarti kamu sudah sering dong jadi biasa gitu?”

TS : “dulu sih malu, tapi kan lama kelamaan biasa. Kan dah kenal sama teman – teman.”

CR : “gitu, kalo dalam pengambilan alah olahraga gimana?”

TS : “biasanya siswa yg ditunjuk pak”

CR : “semisal pada saat mau pengembalian alat, dan ada kurang 1 bola, apa yg kamu lakukan?”

TS : “bilang sama teman supaya bantu cari pak, kalau memang hilang ya nanti bilang pak parman”

CR : “padahal kalau diam aja kan tidak ketahuan?”

TS : “iya sih, mending bilang pak, nanti ndak malah makin dimarahi”

CR : “jika kamu kan terus dihukum lari 5 kali bagaimana?”

TS : “ya mau gimana lagi pak, kan kita salah ”

CR : “perasaanmu kalau dihukum bagaimana?”

TS : “ya menyesal pak sama capek”

CR : “apakah kamu akan mengulang kesalanmu itu?”

TS : “tidak pak, kapok pastinya”

CR : “Bagaimana pendapatmu jika penjas itu digunakan kegiatan lain seperti pbb, latihan upacara?”

TS : “tidak masalah pak, kan itu pak guru yang suruh”

CR : “bila diberi PR penjas di suruh mempelajari suatu materi gerakan teknik olahraga. Apa kamu kerjakan?”

TS : “biasanya tidak”

CR : “kenapa kok tidak?”

TS : “disekolah kan nanti diterangkan dan tidak pernah dicek sama pak guru kok”

CR : “berarti buku kamu tidak pernah dipelajari dong?”

TS : “dipelajari pak, kalau mau ulangan”

CR : “berarti penjas itu tidak penting ya?”

TS : “penting pak, kan jadi sehat”

CR : “Tapi kan kamu tida pernah belajar?”

TS : “kan yang penting prakteknya pak

CR : “secara keseluruhan, apa manfaat penjas yang kamu dapat?”

TS : “membuat badan sehat dan perasaan jadi senang pak”

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. wawancara dengan K



Gambar 2. Wawancara dengan N



Gambar 3. Wawancara dengan TS



Gambar 4. Wawancara dengan siswa N



Gambar 5. Proses pembelajaran